

Perubahan Tata Ruang Rumah Pengrajin Gerabah Klipoh Borobudur

Spatial Transformation Of Klipoh Pottery Maker's Houses

Suzanna Ratih Sari¹, Nindy S², Wiendu N² dan Diananta P²

Diterima: 26 April 2012

Disetujui: 15 Mei 2012

Abstrak: Dusun Klipoh terletak di sebelah Utara Candi Borobudur Jawa Tengah, merupakan salah satu dusun gerabah yang terkenal setelah dusun Nggundi. Berdasarkan data yang ada, sekitar 80% masyarakat Klipoh berprofesi sebagai pengrajin gerabah dan gerabah yang mereka buat memiliki kemiripan dengan gerabah yang tertulis di salah satu relief Candi Borobudur. Artinya adalah bahwa gerabah merupakan warisan budaya nenek moyang kita. Sebagai salah satu dusun di Borobudur, Klipoh masih sangat tradisional meskipun ada banyak perubahan dan pengaruh yang memaksa nilai-nilai lokal untuk berubah. Tetapi kalau dilihat secara detail ada beberapa nilai tradisional yang masih tinggal dan sebagian yang berubah. Perubahan terjadi pada rumah mereka, masyarakat menata kembali denah rumah mereka sesuai dengan kebutuhan produksi gerabah. Beberapa kamar dan ruang yang dialih fungsikan yang menyebabkan kesesakan dan ketidaknyamanan bagi pengguna ruang. Dari fenomena ini, penting sekali untuk memfokuskan penelitian pada perubahan tata ruang rumah tradisional masyarakat pengrajin gerabah sebagai salah satu contoh perubahan yang mengakibatkan masalah bagi pengguna ruang. Dengan menggunakan penelitian kualitatif, diharapkan dapat melihat secara detail perubahan ruang yang disebabkan oleh beberapa aspek.

Kata Kunci : Rumah Tradisional Pengrajin Gerabah, Kebutuhan Ruang Pembuatan gerabah, Perubahan Ruang

Abstrak: Klipoh is located in the northern part of Borobudur Central Java province, is a famous pottery village after Nggundi village. Based on data, almost 80% of the people are making pottery. This become unique because the pottery they made similar to manuscript that stipulated at one of the relief Borobudur Temple. It means that the pottery tradition is actually inheritance by the ancestor. As one of villages in Borobudur, Klipoh is still remain traditional eventhough there are many changes and effects forced local value to be changed. But if we take a look into detail, there are some traditional values are still remain and some were already changed. They changed and rearranged their house from ordinary living to become pottery production house. There were many rooms and spaces changed functionally based on their pottery needs that caused crowded and made inconvenience of the room user. From this phenomena, therefore, it was needed to focus the study more on the space transformation of traditional houses as one of the significant changes that made trouble for the room users occurred in Klipoh. By using qualitative research, it is expected to look into detail the space transformation due to some aspects..

Keywords: Klipoh Pottery Traditional House, Pottery Needs, Space Transformation

¹Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro
Jl. Prof Soedharto, SH – Tembalang, Semarang, 50275

²Dosen Jurusan Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada
Jl. Grafika 2, Sekip, Yogyakarta, 55281

Pendahuluan

Dusun Klipoh merupakan salah satu dusun yang terdapat di sekitar Borobudur yang sampai saat ini masih mempertahankan tradisi kegiatan membuat gerabah. Ditilik dari sisi sejarah, kegiatan membuat gerabah sebenarnya merupakan salah satu mata pencaharian yang dilakukan oleh sebagian besar penduduk di desa tersebut seperti yang terlihat pada salah satu relief candi Borobudur. Pembuatan gerabah secara tradisional merupakan kegiatan yang "unik" karena pada masa globalisasi dan kemajuan jaman serta teknologi seperti saat ini, hal tersebut masih dipertahankan.

Demikian juga dengan rumah yang digunakan. Kebanyakan masyarakat Klipoh menggunakan rumah tradisionalnya sebagai tempat untuk membuat gerabah. Bentuk rumah khas masyarakat Klipoh adalah rumah kampung yang masih sangat sederhana. Tetapi betapapun sederhananya, rumah para pengrajin gerabah tersebut adalah hasil kebudayaan yang terwujud dalam bangunan fisik yang memiliki fungsi serta nilai-nilai tertentu dalam kehidupan mereka. Selain sebagai tempat tinggal, rumah juga digunakan sebagai tempat untuk memproduksi dan berkreasi. Oleh karena itu rumah bagi masyarakat Klipoh merupakan bagian hidup dari mereka yang mampu *mengayomi* sekaligus sebagai tempat untuk mencari kehidupan.



Gambar 1. Rumah dengan Atap Kampung

Seiring dengan perkembangan waktu, beberapa rumah masyarakat pengrajin gerabah tersebut ditengarai mengalami perubahan. Beberapa bentuk perubahan khususnya terjadi pada konfigurasi, fungsi ruang dan *fasade* bangunan. Proses penyesuaian pemenuhan kebutuhan terhadap ruang-ruang yang ada seringkali menimbulkan beberapa permasalahan yang disebabkan karena terlalu banyak kegiatan yang harus difasilitasi di dalam satu ruang sehingga seringkali menyebabkan "kesesakan". "Kesesakan ruang" terjadi karena besarnya suatu ruang tidak mampu menampung sejumlah aktivitas manusia. Menurut Haryadi dan Setiawan, *crowding* atau "kesesakan" adalah salah satu situasi seseorang atau sekelompok orang yang sudah tidak mampu mempertahankan *personal spacenya*. Dengan kata lain, oleh karena situasi tertentu, masing-masing personal telah saling mengintervensi batas-batas *personal spacemasing-masing*. Oleh karena *personal spacenya* diintervensi oleh orang atau banyak orang lain maka situasi menjadi *crowding*. Apabila terus menerus kondisi ini terjadi maka akan mengarah pada munculnya *stress* pada pengguna ruang. (Loo dalam Haryadi dan Setiawan, 1995). Guna melihat perubahan tata ruang secara detail dari rumah pengrajin gerabah yang mampu menyebabkan *stress* pengguna ruang, maka peneliti mencoba untuk melakukan penelitian ini.

Fundamental

Untuk mempelajari secara detail perubahan tata ruang rumah masyarakat pengrajin gerabah dusun Klipoh, maka diperlukan pemahaman mendasar tentang bagaimana tata ruang rumah Jawa, adaptasi lingkungan dan *crowding*. Berikut adalah beberapa pemahaman menurut sejumlah teori :

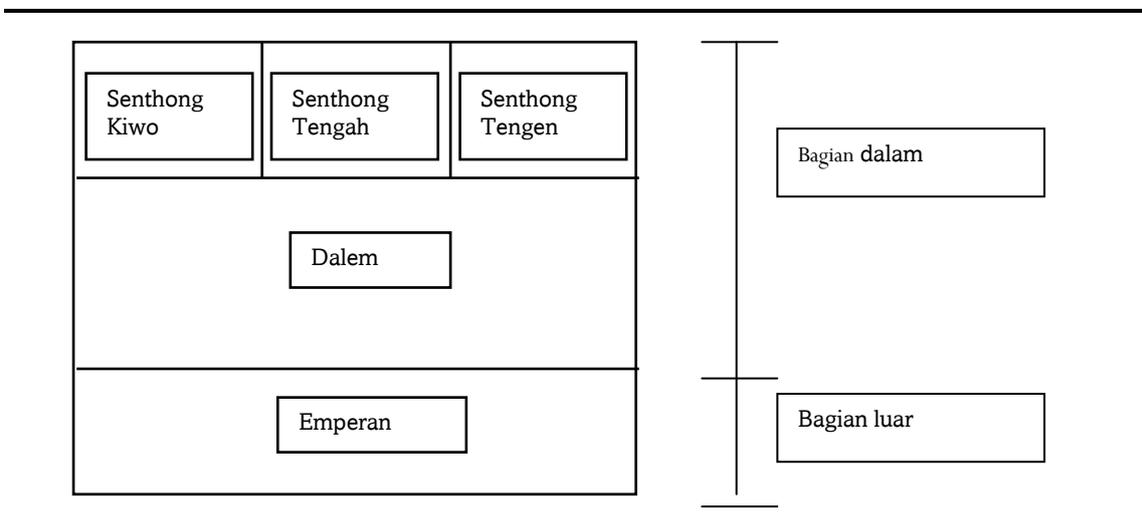
a. Tata Ruang Rumah Jawa

Ruang sebagai salah satu komponen arsitektur menjadi penting dalam studi ini karena fungsinya sebagai wadah dari kegiatan manusia. Wadah-wadah tersebut biasanya terkait dalam suatu sistem. Keterkaitan antar wadah inilah yang kemudian membentuk tata ruang yang merupakan bagian dari bentuk arsitektur. (Haryadi dan Setiawan, 1995).

Seiring dengan berjalannya waktu, nama “ruang” pada rumah tinggal masa kini mencerminkan secara jelas fungsi pemenuhan kebutuhan fisiologis-biologis. Kebutuhan untuk sosial dan ungkapan budaya kurang diperhatikan karena penataan ruang-ruang tersebut lebih menekankan aspek ekonomis dan teknis (Tjahjono, 1989).

Konsep ruang dalam rumah tinggal menurut tradisi arsitektur Jawa kenyataannya berbeda dengan konsep ruang menurut tradisi Barat. Tidak ada sinonim kata ruang dalam bahasa Jawa, yang mendekati adalah *Nggon*, kata kerjanya menjadi *Manggon* dan *Panggonan* berarti, tempat atau *Place*. Jadi bagi orang Jawa lebih tepat pengertian tempat dari pada ruang (Tjahjono, 1989).

Demikian juga dalam rumah tradisional Jawa. Menurut Endraswara (2005) sebuah rumah tinggal Jawa setidaknya-tidaknnya terdiri dari satu unit dasar yaitu “omah” yang terdiri dari dua bagian ruang yang saling berkaitan di dalam satu bentuk denah ruang, bagian dalam terdiri dari deretan *sentong tengah*, *sentong kiri*, *sentongkanan* dan ruang terbuka memanjang di depan deretan *sentong* yang disebut *dalem* sedangkan bagian luar disebut *emperan/teras*, seperti yang terlihat dalam gambar berikut ini:



Gambar 2. Denah omah 2 bagian

Seperti yang terlihat pada gambar, pada umumnya masyarakat Jawa membuat denah ruangan berbentuk persegi yaitu bujur sangkar dan persegi panjang. Hal tersebut sesuai dengan estetika hidup orang Jawa yang mempunyai ketegasan prinsip dalam menjalankan tanggung jawab terhadap hidupnya. Bentuk persegi empat ini dalam

perkembangannya mengalami perubahan yakni dengan adanya penambahan-penambahan ruang pada sisi bagian bangunannya dan tetap merupakan kesatuan bentuk dari denah persegi empat (Endraswara, 2005).

Rumah tinggal bagi orang Jawa adalah tempat atau tatanan tempat, konsep ruang geometris tidak relevan dalam pengertian rumah tinggal Jawa. Pengertian tempat lebih lanjut dapat dilihat pada bagian-bagian rumah tinggal orang Jawa. Pada rumah induk (*omah*) istilah *dalem* dapat diartikan sebagai ke-aku-an orang Jawa karena kata *dalem* adalah kata ganti orang pertama (aku) dalam bahasa Jawa halus. Dasar ke-aku-an dalam pandangan dunia Jawa terletak pada kesatuan dengan Illahi yang diupayakan sepanjang hidupnya dalam mencari *sangkan paraning dumadi* dengan selalu memperdalam rasa yaitu suatu pengertian tentang asal dan tujuan sebagai makhluk (Suseno, 1988). *Sentong tengah* yang terletak dibagian *Omah* merupakan tempat bagi pemilik rumah untuk berhubungan dan menyatu dengan Illahi sedangkan *Pendopo* merupakan sarana untuk berkomunikasi dengan sesama manusianya (Priyotomo, 1992).

Sementara bentuk rumah tinggal yang ideal menurut Endraswara terdiri dari 2 bangunan atau bila mungkin 3, yaitu *pendopo* dan *peringgitan*, bangunan pelengkap lainnya adalah *gandok*, *dapur*, *pekiwan*, *lumbung* dan *kandang hewan*. Fungsi masing-masing bangunanpun juga berbeda-beda. Rumah tinggal dengan 2 atau 3 bangunan tersebut biasanya dimiliki oleh golongan masyarakat yang secara ekonomis mampu. Banyak masyarakat miskin memiliki rumah tanpa *pendopo*, karena untuk membangun sebuah *pendopo* membutuhkan biaya dan perawatan yang cukup tinggi.

b. Adaptasi Lingkungan

Menurut teori adaptasi, manusia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, walaupun lingkungannya berubah-ubah. Namun ada orang yang mudah menyesuaikan diri dan ada yang sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan. Menurut Bell dalam Sarwono (1992) manusia memiliki mekanisme adaptasi terhadap lingkungan yaitu (1) *adaptation by adjustment*, (2) *adaptation by reaction*, (3) *adaptation by withdrawl*. Ketiga pengertian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut,

- *adaptation by adjustment* adalah tindakan manusia untuk menolak atau melawan lingkungan dengan cara mengubah perilaku diri agar sesuai dengan lingkungan
- *adaptation by reaction* adalah tindakan manusia untuk menolak atau melawan lingkungan dengan cara melakukan perubahan-perubahan fisik terhadap lingkungan agar terjadi kesesuaian antara manusia dengan lingkungan
- *adaptation by withdrawl* adalah tindakan manusia menghindari lingkungan karena ketidakcocokan (ketidak sesuaian) antara manusia dengan lingkungannya dengan cara membiarkan lingkungan dan pindah ke tempat (lingkungan) yang lainnya yang dianggap sesuai

Model adaptasi lingkungan yang diajukan oleh Lawton dan Nahemow ini menggambarkan hubungan antara kemampuan manusia dalam beradaptasi terhadap tekanan lingkungan mereka. Kemampuan diletakkan sebagai sumbu vertikal dengan *range* kemampuan rendah sampai tinggi. Sedangkan tekanan lingkungan sebagai sumbu horizontal dengan kekuatan tekanan dari lemah sampai kuat.

Kombinasi dari kemampuan beradaptasi dan tekanan lingkungan menghasilkan berbagai tingkat adaptasi. Pada zona pusat terdapat kondisi tekanan lingkungan yang lemah dengan kompetensi yang baik, terdapat perilaku yang adaptif dan sikap yang positif. Pada zona ini ditemukan kenyamanan maksimum dan potensi performansi (kinerja) yang maksimum.

Dari model adaptasi lingkungan Lawton dan Nahemow memberikan beberapa pemahaman tentang sikap, ruang dan perilaku. Sikap dan perilaku adaptasi yang positif terjadi apabila antara kompetensi dan tekanan lingkungan berada pada perbandingan

tertentu. Pada tingkat ini ditemukan tingkat kenyamanan yang paling baik dan tingkat performansi yang paling optimal. Sedangkan di luar itu apabila terjadi tekanan lingkungan lemah sedangkan kompetensi tinggi atau sebaliknya, maka akan menimbulkan sikap toleran.



Gambar 3. Kerangka Teoritis *Crowding* Menurut Loo dalam Haryadi (1995)

c. *Crowding* (kesesakan)

Crowding ada hubungannya dengan kepadatan (*density*), yaitu banyaknya jumlah manusia dalam suatu batas ruang tertentu. *Crowding* mengacu pada pengalaman seseorang terhadap jumlah orang disekitarnya. Berbeda dengan kepadatan yang obyektif, *crowding* bukan merupakan rasio fisik, melainkan perasaan subyektif terhadap lingkungan sekitarnya (Laurens, 2005). Stokols (1972) dalam Laurens (2005) menyatakan bahwa kepadatan (*density*) adalah kendala keruangan (*spatial constraint*). Sementara itu, *crowding* adalah respons subyektif terhadap ruang yang sesak (*tight space*).

Sarwono dalam bukunya juga mengatakan bahwa ciri dari kesesakan adalah apabila terjadi gangguan atau hambatan tertentu dalam interaksi social atau dalam usaha pencapaian tujuan. Menurut Loo (1977) dalam Haryadi (1995) penentu *crowding* dapat dikategorikan menjadi tiga, yakni:

- *environment*, terdiri dari faktor fisik (menyangkut dimensi tempat, densitas, serta suasana suatu ruang atau tempat) dan faktor sosial (meliputi norma, kultur, serta adat istiadat)
- *situational*, menyangkut karakteristik dari hubungan antar individu, lama serta intensitas kontak.
- *intrapersonal*, meliputi karakteristik dari seseorang antara lain: usia, sex, pendidikan, pengalaman, sikap

Secara umum dapat dikatakan bahwa *crowding* adalah situasi seseorang atau sekelompok orang yang sudah tidak mampu mempertahankan *personal spacenya*. Dengan kata lain, oleh karena situasi tertentu, masing-masing telah mengintervensi batas-batas *personal space*. Oleh karena *personal spacenya* diintervensi oleh orang atau banyak orang lain, situasi menjadi *crowding*, apabila menerus akan mengarah pada munculnya *stress*. Faktor utama penyebab *crowding* adalah densitas manusia yang terlalu tinggi di suatu tempat. Akan tetapi, mengingat bahwa konsepsi *personal space* menyangkut pula aspek psikologis dan kultur seseorang, masalah *crowding* tidak hanya berkaitan dengan densitas fisik (Haryadi, 1995).

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Beberapa langkah yang ditempuh adalah pengamatan lapangan yang dilakukan sebagai proses dimana pengamat hadir pada suatu situasi untuk mendapatkan hasil jawaban yang dicari. Langkah berikutnya adalah wawancara untuk mengetahui informasi secara lebih luas mengenai seluk beluk kegiatan yang terjadi di dalam rumah serta informasi tentang tata ruang rumah tersebut. Studi literatur dilakukan untuk memperkaya wacana tentang rumah Jawa. Dalam penelitian ini dokumentasi juga dilakukan khususnya untuk merekam kondisi fisik yang kemudian digunakan untuk menunjang data yang terkait dengan pokok materi penulisan. Hasil dokumentasi digunakan untuk mendukung serta memperjelas pembaca memahami materi bahasan yang ada. Pengumpulan data sekunder merupakan kegiatan pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan beberapa data sekunder di lapangan. Data sekunder digunakan untuk mendukung kegiatan pengamatan atau observasi lapangan. Informan diperoleh secara bergulir, dari satu informan ke informan berikutnya sesuai dengan kebutuhan informasi yang berkembang di lapangan terkait dengan perubahan tata ruang.

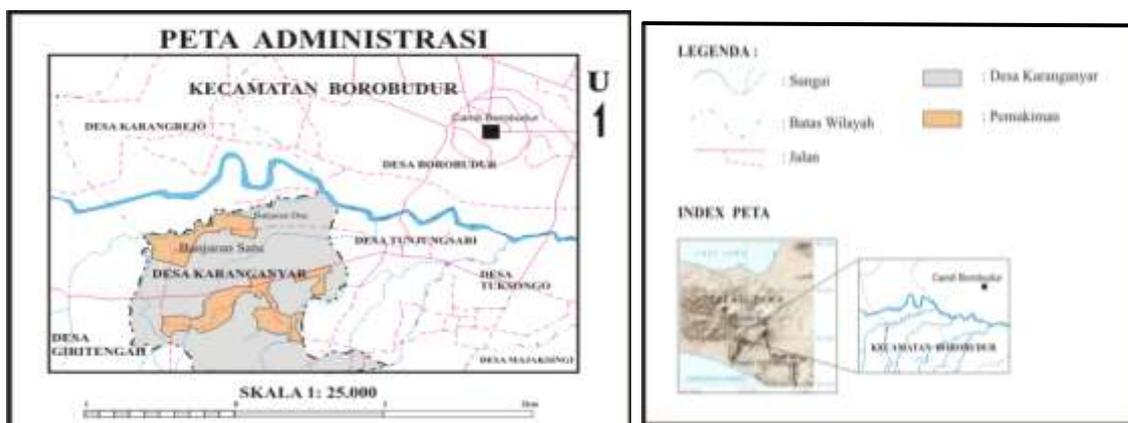
Hasil dan Pembahasan

a. Gambaran Umum Dusun Klipoh (Banjaran 1)

Klipoh adalah asal kata dari Nyai Kalipah, Kali (sungai Krinjing) dan Poh (desa). Nyai Kalipah merupakan orang pertama kali menghuni dusun pinggir sungai Krinjing. Jadi Klipoh berarti desa di pinggir sungai. Dusun Klipoh memiliki pemandangan alam yang menawan diapit Pegunungan Menoreh dan Sumbing. Begitu juga pemandangan matahari terbit yang menakjubkan diantara Gunung Merapi dan Merbabu.

Dusun Klipoh/Banjaran1 secara administratif terletak di desa Karanganyar Borobudur dan yang secara geografis terletak di:

- Sebelah Selatan: Desa Giri Tengah
- Sebelah Barat : Desa Ngadiharjo
- Sebelah Utara : Desa Karangrejo
- Sebelah Timur : Desa Tanjungsari



Gambar 4. Lokasi Dusun Klipoh/Banjaran 1

Sejak ditetapkan sebagai desa wisata, dusun Klipoh semakin banyak mengundang simpati wisatawan. Salah satu daya tarik utama dusun Klipoh adalah produksi gerabahnya. Pembuatan gerabah dusun Klipoh yang masih tradisional dan diawali secara lengkap Legenda Nyonyah Kundi yang makamnya terdapat di dusun Ngadiwinatan I (Dusun Nggunden). “*Kundi*” sebenarnya sebutan untuk para pengrajin gerabah sedangkan dusun tempat para Kundi disebut “Pakunden” yang akhirnya disebut “*Nggunden*”. Namun seiring perkembangan waktu, tradisi pembuatan gerabah mulai bergeser ke Dusun Klipoh (Banjaran I). Masyarakat dusun Nggunden sendiri saat ini tidak ada lagi yang berprofesi sebagai pengrajin gerabah. Gerabah dusun Klipoh dibuat hanya oleh kaum wanita, sedangkan pembakaran dan pemasaran gerabah dilakukan oleh kaum pria. Gerabah yang dibuat masih merupakan gerabah tradisional yang digunakan untuk perabot dan keperluan sehari-hari seperti *cowek*, *kuali*, *wajan*, pot bunga, *kendi* dan *blengker*.



Gambar 5. Bentuk rumah kampung Klipoh

Atap rumah terbuat dari genting, dinding rumah terbuat dari anyaman bambu atau seringkali disebut sebagai “*gedheg*”, lantai masih terbuat dari tanah, dan tiang-tiang penyangga terbuat dari bahan kayu. Rumah “*kampung*” ini tidak dilengkapi dengan “*pendopo*”, karena biasanya untuk membuat “*pendopo*” masyarakat harus mengeluarkan banyak uang. Sedangkan untuk keseharian mereka saja mereka sangat terbatas.

Seiring dengan perkembangan waktu, beberapa bangunan tersebut mengalami perubahan namun ada pula yang masih bertahan. Berdasarkan data di lapangan, pergantian fasade rumah dari tradisional Jawa menjadi semi modern ataupun modern disebabkan karena faktor “kekinian” dan faktor kebutuhan. Ada juga keinginan masyarakat untuk memiliki rumah lebih bagus dari sebelumnya. Oleh karena itu beberapa rumah pengrajin gerabah di Klipoh saat ini terlihat lebih “modern” dengan tampilan yang lebih baik dan menggunakan bahan-bahan dengan teknologi modern. Bangunan bergaya modern terbuat dari dinding masif batu bata, dengan lantai dari keramik dan atap menggunakan genting tanah model sekarang. Tampilan bangunan lebih berorientasi pada *style* masa kini masyarakat Klipoh seperti yang terlihat pada gambar:

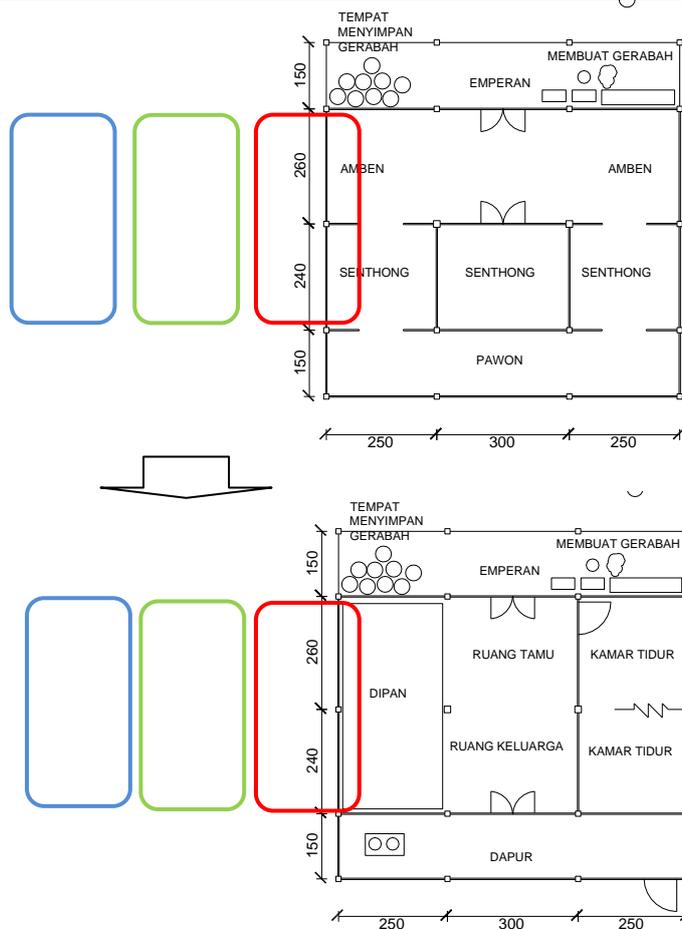


Gambar 6. Rumah bergaya modern

c. Perubahan penataan ruang karena adaptasi terhadap lingkungan

Berbeda pada rumah Jawa pada umumnya, rumah tradisional Jawa masyarakat Klipoh digunakan tidak hanya sebagai tempat tinggal tetapi juga untuk melakukan kegiatan membuat gerabah. Sebelum kegiatan pembuatan gerabah berpindah dari dusun Nggunden ke Klipoh, masyarakat Klipoh pada umumnya bermatapencaharian sebagai petani. Seiring dengan berpindahnya kerajinan gerabah ke dusun Klipoh, sebagian masyarakat Klipoh berganti profesi menjadi pengrajin gerabah. Kondisi demikian kemudian berpengaruh terhadap bagaimana masyarakat menata dan menempatkan ruang-ruang yang ada di dalam rumahnya. Sebelumnya, penempatan beberapa ruang di dalam rumah itu dilandasi dengan konsep Jawa yang masih dianut sebagian masyarakat Klipoh kuno. Seperti penempatan dapur dan sumur yang menurut filosofi Jawa harus diletakkan di sebelah kiri bagian belakang rumah, adanya *senthong*, *gandok* dan *dalem* yang merupakan bagian dari tata ruang rumah Jawa.

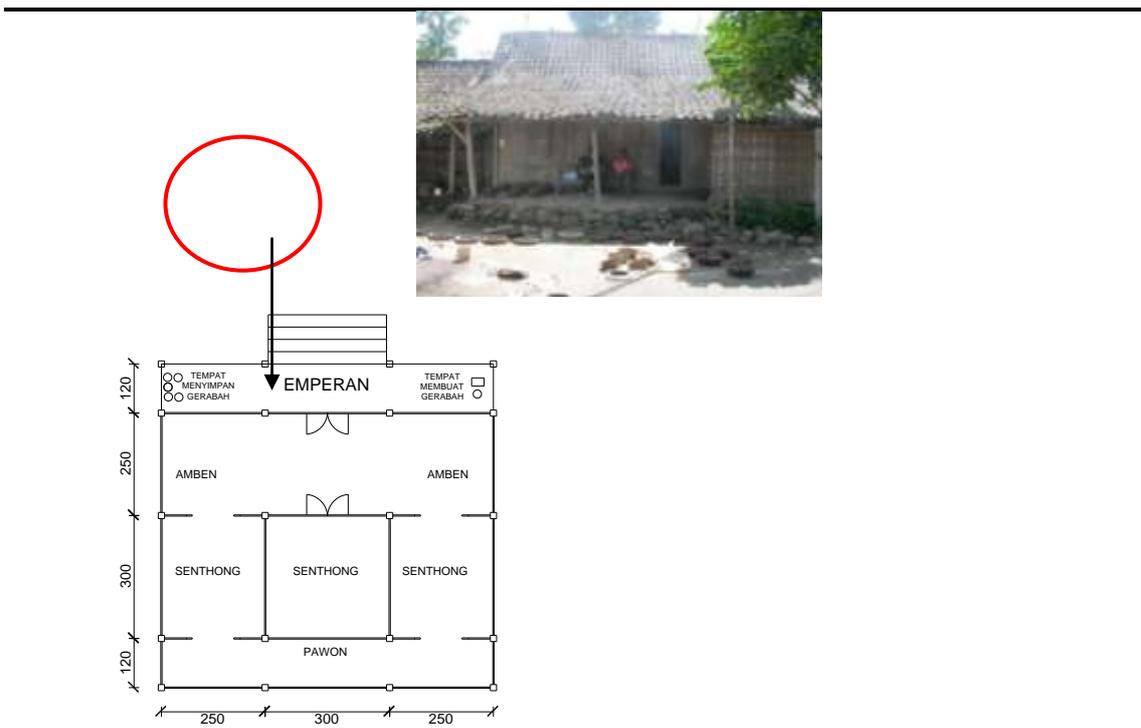
Namun dalam perkembangannya, beberapa masyarakat mengganti istilah-istilah penamaan dalam bahasa Jawa dengan istilah bahasa Indonesia. Salah satu penyebab adalah karena regenerasi. Pemindah tangan dari “rumah orang tua” menjadi “rumah anak” menyebabkan proses terjadinya alih bahasa. Beberapa istilah yang sering digunakan untuk mengganti istilah Jawa tersebut adalah “*senthong*” diganti dengan “kamar tidur”, “*gandok*” diganti dengan dapur atau gudang, “*dalem*” diganti dengan ruang tamu. Seperti yang terjadi pada beberapa contoh rumah dibawah ini :



Gambar 7. Perubahan nama sekaligus fungsi ruang

Dari gambar 7 terlihat perubahan penataan ruang, khususnya terjadi pada ruang *amben*. Ruang yang pada awalnya digunakan sebagai tempat *amben* pada bagian kanan denah dan *senthong* kanan telah digabung menjadi satu dan dijadikan sebagai kamar tidur. Sedangkan *senthong* kiri dihilangkan untuk memperluas ruang *dipan*. *Senthong* tengah juga dihilangkan diganti dengan ruang keluarga dan sirkulasi menuju dapur yang tadinya masuk *pawon*/dapur dari *senthong*. Selain pergantian nama, secara fungsional ruang juga berubah sesuai keinginan pemilik untuk merubah tata ruang rumahnya dan merupakan salah satu bentuk adaptasi terhadap bertambahnya jumlah anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah tersebut. Merupakan tradisi di pedesaan untuk "*mangan ra mangan asal kumpul*" sebagai salah satu bentuk kebersamaan, sehingga di dalam satu rumah dapat tinggal lebih dari satu keluarga.

Selain kondisi diatas, berdasarkan penelitian di lapangan terlihat bahwa faktor lain yang menyebabkan perubahan ruang adalah proses pembuatan gerabah yang secara keseluruhan telah menginspirasi masyarakat dalam menata ruang-ruang di rumah mereka. Kebutuhan ruang mulai dari proses persiapan, pengolahan tanah, pembentukan gerabah, pengeringan, pembakaran, maupun finishing gerabah semua harus terwadahi di dalam satu rumah. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi kebutuhan tersebut seringkali masyarakat Klipoh melakukan penambahan dan pengurangan ruang ataupun menambah fungsi dalam satu ruang.

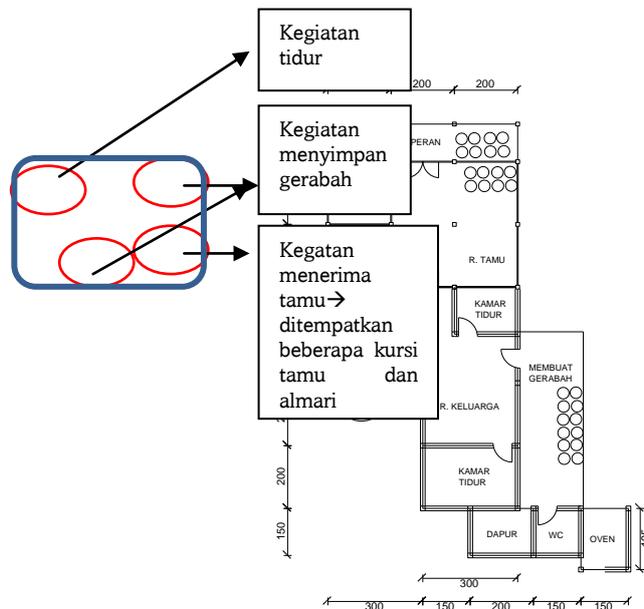


Gambar 8. Teras/ *emperan* untuk produksi gerabah

Teras samping maupun teras depan misalnya, sebelumnya digunakan sebagai tempat transisi sekaligus untuk istirahat dan santai, namun karena tuntutan kebutuhan pembuatan gerabah maka masyarakat pengrajin menggunakannya sebagai ruang tersebut untuk tempat proses membuat dan menyimpan gerabah. Ada pula masyarakat gerabah yang menggunakan teras depan sebagai tempat untuk memamerkan hasil gerabah khususnya kepada para tamu/wisatawan yang berkunjung ke rumah mereka.

Ruang *amben* yang sebelumnya untuk tidur sebagian digunakan untuk menyimpan hasil gerabah. Halaman rumah digunakan tidak hanya untuk mengeringkan gerabah namun sekaligus digunakan juga sebagai tempat pengolahan tanah, pembakaran dan ruang untuk melakukan transaksi jual beli dengan para pedagang gerabah.

Sementara apabila ditinjau dari sisi besaran ruang, seringkali ruang-ruang yang adaterlalu kecil/sempit sehingga tidak mampu menampung kegiatan yang terjadi di dalam ruang tersebut. Pada awalnya masyarakat merencanakan ruang hanya untuk kebutuhan pada saat itu saja tanpa memikirkan kebutuhan di masa depan sehingga mereka tidak memikirkan apa yang akan terjadi dengan ruang yang mereka miliki. Pada saat dibutuhkan penambahan ruang, masyarakat seringkali bingung. Oleh karena itu, mereka karena terbatasnya tanah yang dimiliki dan anggaran yang mereka punya akhirnya masyarakat hanya menggunakan ruang yang ada guna menampung kebutuhan ataupun kegiatan yang terjadi. Akibatnya adalah konflik dengan aktivitas yang sudah ada sebelumnya dan “kesesakan” ruang karena penambahan aktivitas dan perabotan pendukung. Contohnya : di ruang tamu pada kebanyakan rumah pengrajin gerabah di Klipoh, seharusnya digunakan untuk menerima tamu saja, namun yang terjadi adalah ruang tamu multifungsi. Artinya ruang tamu dapat digunakan tidak hanya sebagai ruang santai, nonton TV dan menerima tamu tetapi juga digunakan untuk memamerkan gerabah, menyimpan gerabah dan transaksi gerabah Sementara di dalam ruang tamu sendiri terdapat berbagai macam perabot ruang tamu yang digunakan untuk mendukung aktivitas yang terjadi, ada meja kursi tamu, lemari pamer, rak untuk meletakkan gerabah, meja TV dan kendaraan motor yang ditempatkan begitu saja tanpa perencanaan yang tepat. Kondisi demikian tentunya mempersulit ruang gerak dari pengguna ruang baik anggota keluarga maupun tamu yang datang sehingga menimbulkan ketidaknyamanan dalam beraktivitas di ruang tamu tersebut. Produksi gerabah yang cukup banyak ini seringkali memicu konflik pemanfaatan ruang. Kapasitas ruang penyimpanan yang terbatas bahkan sudah cenderung menggunakan ruang-ruang lain membuat masyarakat pengrajin harus menghadapi berbagai permasalahan ruang.



Gambar 9. “Crowded” yang terjadi di ruang tamu

Guna menghindari permasalahan yang muncul sebagian masyarakat Klipoh yang lebih mampu secara ekonomis berusaha untuk membuat tambahan ruang baru guna menampung produksi gerabah yang berlimpah atau bahkan seringkali mereka menggunakan “gandok” yang sebelumnya untuk tempat memelihara ternak. *Gandok* ini biasanya merupakan bangunan tambahan di samping rumah induk. Besaran ruangnya cukup besar sekitar 4x 5 m cukup untuk menyimpan gerabah.

Sementara untuk kegiatan pembakaran yang juga membutuhkan ruang, masyarakat memilih pekarangan yang sebelumnya digunakan sebagai tempat bermain, bersosialisasi dan menjemur hasil gerabah didirikan “kampung” atau tempat pembakaran gerabah dan disampingnya dibangun juga ruang penyimpanan jerami yang dapat digunakan secara bersama-sama dan bergantian dengan pengrajin lain yang tidak mampu membuat tempat pembakaran sendiri. Di Klipoh ada satu orang anggota masyarakat yang memiliki *oven* dalam bentuk tungku. Tungku ini merupakan bantuan yang diberikan kepada masyarakat sebagai alternatif pengganti “kampung”. Tetapi karena penggunaan tungku membutuhkan kayu yang cukup banyak dan menurut mereka dinilai kurang efektif maka untuk sementara *oven*/tungku tidak digunakan dan hanya digunakan sebagai tempat penyimpanan gerabah. Masyarakat lebih menyukai untuk kembali ke teknologi tradisional dengan menggunakan “kampung” sebagai tempat pembakaran karena dianggap lebih mudah, murah, efisien dan lebih efektif.

Seperti yang terlihat pada gambar 12 terlihat masyarakat dapat secara nyaman melakukan kegiatan membuat gerabah di ruang pribadinya karena tidak ada pengguna lain yang mengintervensi ruangnya (*personal spacenya*). Ruang yang ada menjadi “milik” dari pengrajin tersebut untuk menyelesaikan tugasnya. Tidak ada “kesesakan” yang terjadi di ruang teras ini meskipun ruang kelihatan penuh dan “sesak” oleh barang-barang yang ada disekitarnya. Namun bagi pengrajin kondisi ruang yang sangat privat ini menjadi sangat nyaman karena sesuai dengan yang dibutuhkan. Penempatan barang yang tidak tertata rapi justru membuat mereka merasa mudah untuk mendapatkan barang-barang yang mereka inginkan. Demikian juga penataan perabot pendukung kegiatan pembuatan gerabah yang kurang tertata rapi dan terkesan berantakan dan akhirnya membutuhkan banyak ruang juga tidak memberikan kelonggaran gerak bagi pengrajinnya sendiri. Luas ruangan efektif yang dibutuhkan untuk orang membuat gerabah ini adalah 1.5 m x 1.5 m (dengan mesin khusus), ada pula yang 1 m x 1 m untuk mesin putar yang tradisional.

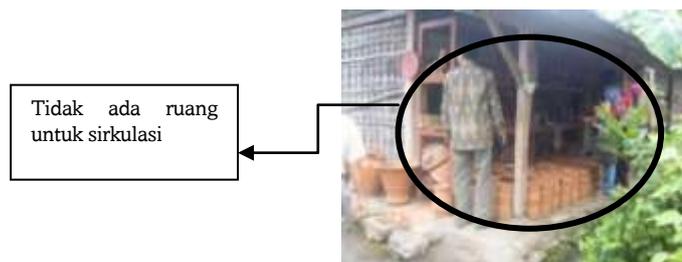


Gambar 10. Tempat Menyimpan Jerami Dan Mengolah Tanah (Kiri) “Kampung” Untuk Pembakaran (Tengah) Dan Gerabah Pengrajin Gerabah Di Teras (Kanan)

Kondisi ruang diatas menjadi lebih tidak nyaman lagi pada saat ada pengguna lain yang mengintervensi ruang *privacynya*. Sekelompok wistawan yang datang dan pedagang gerabah yang ingin membeli gerabah sedikit banyak mengintervensi ruang privat pengrajin gerabah. Mereka merasa terganggu karena mereka harus melayani dan berhenti sementara membuat gerabah.

d. Perubahan Tata Ruang Rumah Pengrajin Gerabah karena Pengaruh Pariwisata

Perubahan tata ruang rumah pengrajin gerabah secara signifikan terjadi pada saat wisatawan banyak berkunjung ke dusun Klipoh selain kebutuhan proses produksi. Beberapa penambahan ruang dan penggantian beberapa fungsi ruang terjadi akibat dari penyesuaian kebutuhan wisatawan. Kondisi demikian terjadi karena beberapa rumah masyarakat ada yang berubah sementara menjadi homestay dan sebagian lagi membuat rumahnya sebagai tempat untuk demo, *showroom*/ruang pameran.



Gambar 11. Teras untuk ruang pameran

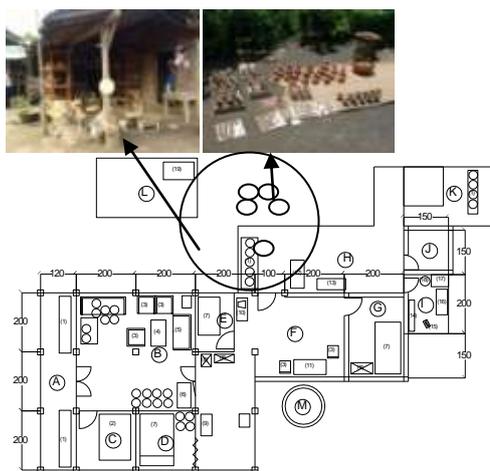
Gambar diatas menunjukkan contoh pemanfaatan ruang yang digunakan untuk aktivitas wisata. Teras yang digunakan sebagai ruang pameran. Ruangan teras dengan luas $\pm 1.5 \text{ m} \times 8 \text{ m}$ sebenarnya cukup untuk memamerkan produk-produk gerabah. Namun terlihat jelas di gambar 11. bahwa teras/*emperan* telah dipenuhi dengan hasil produksi gerabah dan hanya sedikit menyisakan ruang gerak untuk sirkulasi pengunjung/wisatawan yang akan melihat, memilih dan membeli gerabah. Wisatawan merasa tidak nyaman, karena aktivitasnya terganggu dengan keberadaan gerabah yang diletakkan di ruang teras. Sementara pengrajin juga harus melayani wisatawan di tempat teras yang sempit tersebut. Mereka harus hati-hati supaya tidak ada gerabah yang pecah. Tidak tersedia ruang atau tempat lain yang layak untuk memamerkan gerabah selain Ruang teras dan harus melewati area penempatan gerabah-gerabah tersebut. Suasana demikian tentunya menimbulkan suasana tidaknyaman bagi pengunjung dalam melakukan aktivitasnya. Alasan pemilik rumah sebagai pengrajin gerabah hanya menempatkan gerabah-gerabahnya begitu saja di teras tanpa ada penataan yang baik dan terencana, karena ide penempatan gerabah muncul pada saat ada kunjungan wisatawan dan tuntutan wisatawan untuk dapat membawa cinderamata khas Klipoh. Ada keinginan pemilik untuk memamerkan barang-barang souvenir yang dibuatnya kepada wisatawan. Berhubung pemilik rumah tidak memiliki ruang yang cukup maka digunakan teras/*emperan* untuk memamerkan produknya. Selain meletakkan gerabah-gerabahnya dilantai pemilik juga menggunakan rak untuk menempatkan hasil produksi gerabahnya. Dengan keberadaan rak tersebut akhirnya membuat teras menjadi semakin sempit dan sesak.

Demikian juga dengan teras samping yang digunakan untuk memproses gerabah. Dengan adanya kunjungan wisatawan, ruang teras digunakan sekaligus untuk ruang demo pembuatan gerabah. Di ruang ini wisatawan dapat melihat secara langsung pembuatan gerabah, bahkan terlibat langsung dalam pembuatan gerabah. Proses pembuatan dilakukan wisatawan dari proses awal hingga finishing gerabah. Wisatawan biasanya membawa gerabah yang mereka buat sendiri untuk cinderamata. Konflik terjadi pada saat wisatawan yang datang banyak, maka ruang teraspun tidak mampu mengakomodasi aktivitas yang terjadi. Belum lagi keberadaan perabotan pendukung pembuatan gerabah yang ada di teras cukup banyak, seperti rak, meja, meja putar, kursi kecil, ember, tempat tanah liat, lemari, dll

yang diletakkan begitu saja oleh pemiliknya. Akibatnya ruang teras menjadi sesak dan pengrajin tidak bisa leluasa membuat gerabah karena harus melayani wisatawan.

Disamping itu, karena tempat pengeringan dilakukan di halaman/ *latar* berdekatan dengan teras, maka seringkali terjadi gerabah menjadi rusak atau harus disingkirkan untuk menghindari kerusakan.

Lebih detail dapat diungkapkan bahwa tidak semua masyarakat Klipoh memiliki ruang pameran, bahkan atas kesepakatan bersama untuk saat ini mereka membuat ruang pameran atau galeri bersama yang letaknya jauh terpisah dari lokasi mereka membuat gerabah. Lokasi galeri berada di ujung jalan masuk ke dusun Klipoh. Sementara di dusun Klipohnya sendiri hanya ada satu rumah warga yang juga memiliki ruang pameran.



Gambar 12. Crowding di sepanjang setting teras pembuatan gerabah

Kondisi galeri inipun relatif kecil sehingga kurang mampu memfasilitasi kebutuhan pengunjung. Penempatan gerabah di galeri hanya diletakkan di meja panjang, terbuka dan ada sebagian yang diletakkan di etalase. Kondisi demikian membuat ruang pameran yang memiliki luas kurang lebih 12 m² menjadi terkesan sempit. Beberapa masyarakat yang belum punya ruang pameran pun biasanya ikut menitipkan barang gerabahnya di ruang pameran bersama ini dan bahkan ada pula yang menggunakan gudang sendiri untuk memamerkan produknya. Ada pula pengrajin gerabah yang menggunakan halaman samping selain sebagai ruang pameran sekaligus juga tempat pengeringan gerabah, dengan harapan pengunjung dapat langsung melihat dan tertarik untuk belanja.

Kesimpulan

Dari paparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa ternyata perubahan tata ruang yang terjadi disebabkan lebih kepada berkembangnya aktivitas dan jumlah pengguna bangunan/rumah tinggal yang menuntut adanya penyediaan ruang/wadah.

Pada saat masyarakat harus menambahkan ruang untuk menunjang aktivitas yang baru di dalam satu ruang, terjadi proses adaptasi terhadap kondisi fisik ruang tersebut. Proses adaptasi yang dilakukan masyarakat lebih kepada suatu aksi untuk melakukan perubahan-perubahan fisik ruang agar terjadi kesesuaian, meskipun perubahan-perubahan tersebut seringkali menyebabkan konflik pemanfaatan ruang dan *kesesakan* karena di dalam penempatannya tidak memikirkan konfigurasi ruang yang tepat. Sirkulasi pengguna

ruang menjadi berkurang karena harus berbagi dengan sirkulasi barang peralatan pendukung kegiatan pembuatan gerabah dan hasil gerabah itu sendiri.

Konflik antar pengguna dan *kesesakan* tersebut pada akhirnya akan berdampak pada kinerja dan kenyamanan dari para pengrajin itu sendiri maupun pengguna ruang yang lain.

Rekomendasi

Penataan ruang di dalam rumah tinggal sebaiknya dilakukan dengan mempertimbangkan aspek besaran ruang dan aktivitas yang akan terjadi sehingga pada saat kebutuhan akan ruang berkembang makaruang-ruang yang terjadi dapat disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat tanpa memunculkan konflik dan “kesesakan” antar pengguna ruang. Lebih lanjut proses kegiatan industri tentunya sangat berpengaruh dalam proses penataan suatu ruang, karena dengan adanya proses kegiatan industri akan memunculkan berbagai kegiatan baru yang perlu untuk difasilitasi atau diberikan tempat/wadah. Dengan demikian penataan ruang yang runtut dan sesuai dengan alur proses produksi akan memudahkan penghuni dalam beraktivitas.

Daftar Pustaka

- Endraswara, Suwardi, 2006, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Haryadi, Setiawan, B, 1995, *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*, Dikti, Depdikbud, Jakarta
- Laurens, JM, 2005, *Arsitektur dan Perilaku Manusia*, PT. Grasindo, Jl. Palmerah Selatan 22 28, Jakarta
- Magnis-Suseno, Franz, 1988, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Prijotomo, Josef, 1992, *Ideas and Forms of Javanese Architecture*, Gadjah Mada University Press
- Sarwono, Sarlito Wirawan, 1992, *Psikologi Lingkungan*, Kerjasama Program Pascasarjana Program Studi Psikologi Universitas Indonesia dengan Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta
- Tjahjono, Gunawan, 1989, Disertasi, *Cosmos, Centre and Duality in Javanese Architectural Traditional : The Symbolic Dimentions of House Shapes in Kota Gede and Surroundings*, University of California, Berkeley